

Penggunaan Istilah Mulai Covid-19 Hingga Merah Pekat di Era Pandemi Covid-19 (akronim, serapan, dan singkatan)

Oleh: **Sujinah** sujinah@pps.um-surabaya.ac.id Universitas
Muhammadiyah Surabaya

Pengantar

Bahasa Indonesia terus berkembang, kalau kita amati perjalanannya ejaan bahasa Indonesia dimulai pertama dengan menggunakan sebutan ejaan Melayu. Ejaan Melayu ini dicetuskan pada tahun 1901 oleh Ch. A. van Ophuijsen dengan bantuan Engku Nawawi gelar Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim Masioh. Pada tahun 1938 Kongres Bahasa Indonesia yang pertama di Solo, menyarankan agar ejaan Indonesia lebih banyak diinternasionalkan. Berdasarkan sejarah ini, terbukti bahwa ide untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia itu sudah muncul sejak tahun ini. [1]

Terkait internasionalisasi bahasa Indonesia itu sebuah keniscayaan, karena bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia yakni menempati posisi ke-8 di dunia (Britannica Encyclopedia, 2013). Selain itu bahasa Indonesia juga merupakan bahasa resmi ASEAN sejak September 2015. Internasionalisasi semakin memungkinkan karena bahasa Indonesia telah diajarkan di 219 lembaga di 74 negara (Badan Bahasa Kemdikbud). Bahasa Indonesia juga digunakan dalam forum-forum PBB sebagai bahasa diplomasi dan bahasa Indonesia juga digunakan di berbagai radio internasional (BBC, Radio Australia, *Voice of America*, dan Radio Belanda) memiliki siaran dalam bahasa Indonesia (Caraka, Maret 2015). [2]



Pada tahun 1947 Soewandi, Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan memberi julukan Ejaan Republik/Ejaan Soewandi untuk ejaan bahasa Indonesia. Kongres Bahasa Indonesia kedua, yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1954 dan diprakarsai Menteri Moehammad Yamin, diputuskan agar dibentuk badan yang menyusun peraturan ejaan yang praktis bagi bahasa Indonesia. Badan tersebut menghasilkan patokan-patokan baru pada tahun 1957. Pada akhirnya yakni pada tahun 1975 badan tersebut menjadi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang pada hari Proklamasi Kemerdekaan 1975 diresmikanlah aturan ejaan yang baru berdasarkan keputusan Presiden, No. 57, Tahun 1972, dengan nama Ejaan yang Disempurnakan (EYD).[1]

Pada tahun 1988 Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (PUEYD) edisi kedua diterbitkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0543a/U/1987 pada tanggal 9 September 1987. Setelah itu, edisi ketiga diterbitkan pada tahun 2009 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46. Pada Tahun 2016 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Anis Baswedan, Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (PUEYD) diganti dengan nama Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang penyempurnaan (PUEBI).[3]

Hingga saat ini, PUEBI yang digunakan sebagai pedoman penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia sampai sekarang tidak berhenti mendapatkan tambahan kosa kata dari berbagai bahasa baik bahasa daerah maupun bahasa di dunia. Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah yang ada di Indonesia, maupun dari bahasa asing.

Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *force majeure*, *de facto*, *de jure*, dan *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks

bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penyerapan diusahakan agar ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesia-nya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya. [3]

Penyebaran virus *corona* telah menjadi perhatian tujuh bulan terakhir bahkan saat tulisan ini dilanjutkan sudah satu tahun. Beragam akronim, singkatan, dan terjemahan mewarnai di dunia media sosial di Indonesia di era pandemi Covid-19 ini. Terkait bertebaran istilah-istilah baru tersebut, ada yang sudah familiar ada juga yang masih sangat awam. Ada yang peduli, tapi banyak juga yang acuh tak acuh. [4]

Berbagai istilah bermuculan di era pandemi Covid-19 ini, baik yang berkaitan langsung dengan Covid-19 maupun tidak berkaitan tetapi viral di dunia maya. Sebagai bahan edukasi bagi masyarakat secara umum atau peserta didik secara khusus. Tentunya penulis melakukan pendokumentasian terlebih dahulu, selanjutnya dilakukan analisis. Istilah-istilah yang dibahas adalah istilah-istilah yang muncul terkait dengan munculnya virus *corona* sehingga Indonesia dinyatakan sebagai salah satu negara yang darurat di era pandemi Covid-19 ini. Terkait dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menuliskannya sebagai bukti sejarah, dan sekaligus bermaksud untuk memberikan pemahaman yang benar dalam penggunaannya.

Pembahasan

Akronim

Akronim sebagai salah satu gejala perkembangan bahasa yang sedang melanda bahasa Indonesia, dengan harapan perkembangan ini tidak merusak bahasa Indonesia itu sendiri dengan munculnya akronim yang tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku. Untuk itu perkembangan akronim ini harus didorong dan sekaligus diawasi. [6] Akronim dalam *Dictionary Language and Linguistic*, Hartman (1973: 1) menyatakan bahwa "*acronyms are words formed from the*

initial letters of the words in phrase.” Melihat semakin kompleksnya proses bentukan akronim, dalam *Websters Ninth New Collegiate Dictionary* dinyatakan bahwa “*acronyms is a word formes from the initial, syllables or letters of otherwords.*”[7]

Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring memberikan batasan akronim sebagai kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (misalnya *ponsel* telepon seluler, *sembako* sembilan bahan pokok, dan *Kemendikbud* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). [5]

Jika diperhatikan, beberapa arti yang ditulis para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) akronim merupakan kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata; (2) akronim dibentuk dari sebuah frase; dan (3) akronim ditulis dan dilafalkan seperti kata. Dengan kaca mata linguistik, Bauer (1984) menyejajarkan gejala pengakroniman dengan kliping (*clipping*) dan *blending* (*blends*) sebagai gejala pembentukan kata yang tidak dapat diramalkan. Sebuah kata yang dibuat dengan meletakkan huruf awal kata pada nama atau frase yang diperlukan sebagai kata baru.

Selanjutnya terkait penulisan, berdasarkan Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan (PUEYD), akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya: BIN (*Badan Intelijen Negara*) dan LIPI (*Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*). Sedangkan akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital. Misal: Jatim (*Jawa Timur*) dan Bulog (*Badan Urusan Logistik*). Akronim bukan nama diri berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil. Misalnya: iptek ilmu pengetahuan dan teknologi dan rapim rapat pimpinan. [1]

Penulisan Akronim Covid-19 Yang Benar

Covid-19 atau COVID-19 merupakan akronim dari *coronavirus disease* 2019. Coronavirus adalah keluarga virus yang beberapa

di antaranya menyebabkan penyakit pada tubuh manusia, namun ada juga yang tidak. Virus *corona* tipe baru yang tengah menjadi pandemi ini bernama SARS-Cov-2 (*severa acute respiratory syndrome-coronavirus-2*). Virus inilah yang menyebabkan Covid-19.

Dua versi penulisan akronim yakni Covid-19 dan COVID-19 terjadi karena ada dua sudut pandang. Akronim kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (misalnya *mayjen* mayor jenderal, *rudal* peluru kendali, dan *sidak* inspeksi mendadak) [7]. Penulisan Covid-19 didasarkan pada anggapan bahwa nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal capital. [8] Contohnya penulisan Surabaya Madura (Suramadu). Sedangkan menurut anjuran Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) ditulis COVID-19 dengan menggunakan huruf kapital semua. Media CNN dan BBC menggunakan tulisan “Covid-19” sedangkan The New York Times menggunakan COVID-19. Sebagai masyarakat Indonesia disarankan/sebaiknya menggunakannya sesuai dengan bahasa yang baik dan benar yakni “Covid-19”. Sekaligus berfungsi sebagai identitas dan jati diri sebagai penutur asli bahasa Indonesia yang mencintai bangsa dan bahasanya. [9]

Selain penulisan akronim Covid-19 yang benar seperti yang sudah diuraikan di awal, berikut data kosa kata atau klausa yang sangat populer di era pandemi Covid-19 dan sangat perlu dipahami oleh masyarakat Indonesia saat ini. Kosa kata yang sering muncul ini perlu dikenalkan terutama untuk masyarakat pada umumnya, sehingga tidak terasa asing dan bahkan memperkaya kosa kata dalam bahasa Indonesia.

Selain akronim Covid-19, akronim yang akhir-akhir sering digunakan adalah isoman (isolasi mandiri). Menurut Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan penulisan akronim ada tiga, yakni *kesatu*, akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

Misalnya: ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). *Kedua*, akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal huruf kapital. Misalnya: Akabri (Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). *Ketiga*, Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan kata dari deret kata seluruhnya ditulis dengan huruf kecil. Misalnya: pemilu (pemilihan umum), rudal (peluru kendali), tilang (bukti pelanggaran). Catatan: jika dianggap perlu membentuk akronim, hendaknya diperhatikan syarat-syarat berikut. (1) Jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata yang lazim pada kata Indonesia. (2) Akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim. Akronim isoman, termasuk ke dalam jenis akronim yang ketiga. [10]

Makna “Berdamai dengan Covid-19”

Sedikit menyampaikan bahwa Presiden Jokowi mengajak kita “berdamai dengan *corona*”, berhubung ajakan tersebut tidak disertai dengan penjelasan sehingga memunculkan banyak tafsiran. Salah satu tafsiran tersebut adalah bahwa Presiden dianggap “tega pada rakyat” dan beberapa tokoh/organisasi mendeklarasikan penolakan “berdamai dengan *corona*”. [11]

Klausa atau frasa “berdamai saja”, yang terjemahan dari bahasa Inggris “*life goes on*” secara logika bisa diterima. Dijelaskan bahwa bagaimana pun kita mesti *melanjutkan hidup*. Di tengah pandemi Covid-19. ini.. Berhenti. bersembunyi., yang. perlu. mencari. nafkah. harus. mencari. nafkah.. Yang. pekerjaannya. mencari. penumpang. seperti ojek *online* (ojol) silakan mencari penumpang. Yang bekerja di perusahaan/pabrik silakan bekerja. Yang penting semuanya menerapkan protokol kesehatan secara ketat dan patuh. Yang punya banyak tabungan dan biasa bekerja di rumah (BDR) atau *work from home* (WFH) cukup bekerja di rumah, tidak perlu mengecam yang keluar rumah demi sesuap nasi atau bayar SPP anak sekolah atau untuk membayar listrik dan air minum PDAM atau untuk membeli

gas elpigi buat memasak nasi. “Berdamai” atau “beradaptasi” kalau kita tahu virus *corona* masih berkeliaran, jangan berkerumun dan berdesakan. Kita harus selalu waspada dan bersikap bijaksana, tidak takut dicemooh orang, karena virus masih ada dan kita harus menerapkan protokol kesehatan. Banyak orang tidak sadar dengan hal ini, sebagai contoh karena lama tidak ketemu begitu ketemu langsung berpelukan cipika-cipiki, salim tangan, dan lain-lain.

Istilah “New Normal”

Menurut Ahmad Yurianto, tatanan baru ini perlu ada sebab hingga kini belum ditemukan vaksin definitif dengan standar internasional untuk pengobatan virus *corona*. Para ahli masih bekerja keras untuk mengembangkan dan menemukan vaksin agar bisa segera digunakan untuk pengendalian pandemi Covid-19. “Sekarang satu-satunya cara yang dilakukan bukan dengan menyerah tidak melakukan apapun, melainkan harus dijaga produktivitas agar dalam situasi seperti tetap produktif namun aman dari Covid-19, untuk itu diperlukan tatanan yang baru. Tatanan, kebiasaan dan perilaku yang baru berbasis pada adaptasi untuk membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat inilah yang kemudian disebut sebagai *new normal*. Cara yang dilakukan dengan rutin cuci tangan pakai sabun, pakai masker saat keluar rumah, jaga jarak aman dan menghindari kerumunan. Pihaknya berharap kebiasaan baru ini harus menjadi kesadaran kolektif agar dapat berjalan dengan baik. [13]

Istilah *new normal* mulai diterapkan di Indonesia di tengah pandemi Covid-19. Definisi *new normal* adalah skenario untuk mempercepat penanganan Covid-19 dalam aspek kesehatan dan sosial-ekonomi [3]. Pemerintah Indonesia telah mengumumkan rencana untuk mengimplementasikan skenario *new normal* dengan mempertimbangkan studi epidemiologis dan kesiapan regional. “Presiden mengharapakan *new normal* ini diimplementasikan dengan beberapa pertimbangan,” antara lain daerah yang R_0 (jumlah reproduksi virus) kurang dari 1, yang dapat menerapkan *new normal*. [16]

Beberapa daerah di Jawa menerapkan lima (5) *level scoring* dalam menangani keparahan pandemi, yaitu krisis, tingkat parah, substansial, sedang, dan rendah. Pemerintah daerah diizinkan untuk mempersiapkan *new normal* jika daerah mereka berada di tingkat moderat atau sedang. Indikator *new normal* di era pandemi Covid-19 menurut WHO yang diminta untuk dapat dipatuhi oleh semua negara di dunia dalam rangka menyesuaikan kehidupan normalnya, *new normal*-nya itu dengan Covid-19, sampai vaksin ditemukan. Indikator yang pertama, tidak menambah penularan atau memperluas penularan atau semaksimalnya mengurangi penularan. “Ada sebuah cara untuk menghitung, yaitu apa yang disebut dengan *basic reproduction number*. [14]

Basic reproduction number itu adalah sebuah angka yang menunjukkan daya tular sebuah virus atau sebuah bakteri atau sebuah penyakit dari seseorang ke orang lain. Misalnya, campak daya tularnya itu 12-18 yang artinya *basic reproduction number*-nya 12-18 dan melalui aerosol. Batuk rejan atau pertusis *basic reproduction number*-nya 5,5. Flu Spanyol pada 100 tahun yang lalu *basic reproduction number*-nya 1,4 sampai 2,8. Artinya, menurut Suharso, satu orang itu bisa menularkan sampai 2-3 orang dan Covid-19 di seluruh dunia yang direkam oleh WHO adalah dari 1,9 sampai 5,7 R0-nya.[21]

Untuk Indonesia, sampai hari ini diperkirakan R0-nya 2,5 yang artinya 1 orang itu bisa menularkan ke 2 atau 3 orang. Pemerintah berusaha untuk menurunkan R0 menjadi di bawah 1, artinya tidak sampai menularkan ke orang lain. Salah satu cara antara lain dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Beberapa kebijakan publik yang diambil oleh pemerintah, dan melindungi wajah dengan menggunakan masker, mencuci tangan dengan air mengalir dan sabun, menjaga jarak, tidak berkerumun. Cara tersebut dilakukan agar mencapai R0 1.

Indikator kedua, sistem kesehatan yakni seberapa tinggi adaptasi dan kapasitas dari sistem kesehatan bisa merespon untuk pelayanan Covid-19. Apabila ada penularan baru atau ada yang harus

dirawat itu benar-benar tersedia atau tidak. Misalnya jumlah kasus yang baru itu jumlahnya harus lebih kecil dari kapasitas pelayanan kesehatan yang bisa disediakan. Kapasitas pelayanan kesehatan yang disediakan harus 60% dari total kapasitas kesehatan. Kalau sebuah rumah sakit punya 100 tempat tidur, maka maksimum 60 tempat tidur itu untuk pasien Covid-19. Pasien baru yang datang itu jumlahnya dalam sekian hari itu harus di bawah 60. Itu yang disebut dengan kapasitas sistem kesehatan yang terukur yang bisa dipakai dalam rangka apakah kita melonggarkan atau tidak melonggarkan, mengurangi atau tidak mengurangi PSBB.

Indikator ketiga, surveilans yakni cara menguji seseorang atau sekelompok kerumunan apakah dia berpotensi memiliki Covid-19 atau tidak sehingga dilakukan tes masif. Tes masif di Indonesia termasuk yang rendah di dunia. Indonesia sekarang ini baru mencapai 743 per 1 juta, atau sekarang sudah 202.936 orang yang dites. Dengan kapasitas yang sekarang, sudah naik 10.000 sampai 12.000 (tes per hari), bahkan kemarin tanggal 18 Mei sudah mencapai 12 ribu lebih tes, maka diharapkan dalam satu bulan ke depan bisa mencapai angka 1.838 per 1 juta penduduk.

Kalau sudah 14 hari itu posisinya di bawah 1, maka daerah itu dinyatakan siap untuk melakukan penyesuaian atau pengurangan PSBB. Bappenas telah mencoba menyiapkan *dashboard* untuk kabupaten dan provinsi seluruh Indonesia, sehingga bisa lihat daerah mana saja yang sudah boleh pada 14 hari ke depan dan mana yang belum boleh, dan kalau boleh itu dengan cara seperti apa. “Yang penting yang harus kita ingat bahwa menurunnya R_0 tadi itu bukan berarti virusnya hilang, tidak, tetapi virusnya itu bisa dikendalikan. Pemerintah belum berhasil menemukan virus dan belum bisa kendalikan dan potensi daya tularnya itu tidak sebagaimana angka 2,5, namun di bawah 1.

Kampanye tentang bagaimana hidup dengan *new normal* itu, yaitu bagaimana nanti bersikap di dalam restoran, di bandara, di pelabuhan, di stasiun kereta, di mana saja, ketika berada di tempat yang ada punya potensi kontak kepada orang lain. Tempat kerja

sebagai fokus interaksi dan berkumpulnya orang merupakan faktor risiko yang perlu diantisipasi penularannya. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 telah menyatakan, PSBB dilakukan salah satunya dengan meliburkan tempat kerja. Namun dunia kerja tidak mungkin selamanya dilakukan pembatasan, roda perekonomian harus tetap berjalan. Untuk itu pasca pemberlakuan PSBB dengan kondisi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung, perlu dilakukan upaya mitigasi dan kesiapan tempat kerja seoptimal-optimalnya sehingga dapat beradaptasi melalui perubahan pola hidup pada situasi Covid-19 atau *New Normal*. [13]

Istilah-istilah Sekitar Pandemi Covid-19

Perlu dibedakan antara kosakata dan istilah. Kosakata adalah perbendaharaan kata sedangkan istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu.[4].

Daftar Istilah yang Populer di Era Pandemi Covid-19

No	Bukan Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Keterangan
1	<i>droplet</i>	butiran ludah	terjemahan
2	<i>specimen</i>	spesimen	serapan
3	<i>suspect</i>	terduga	terjemahan
4	<i>sosial distancing</i>	pembatasan sosial	terjemahan
5	<i>sosial media distancing</i>	pembatasan media sosial	terjemahan
6	karantina	karantina	kata dasar
7	Isolasi	isolasi	serapan
8	<i>lockdown</i>	penutupan	terjemahan
9	<i>Rapit test</i>	Tes cepat	terjemahan
10	<i>Swab test</i>	Tes usap	terjemahan
11	pandemi	pandemi	Kata dasar
12	<i>Local transmission</i>	Penularan lokal	terjemahan

13	<i>Imported case</i>	Kasus impor	terjemahan
14	<i>Hand sanitizer</i>	Penyanyitasi tangan	terjemahan
15	<i>Thermo gun</i>	Pistol thermometer	terjemahan
16	antiseptik	cairan	terjemahan
17	<i>disinfektan</i>	Disinfeksi	serapan
18	<i>ventilator</i>	ventilasi	serapan
19	protokol	protokol	Kata dasar
20	<i>reactive</i>	reaktif	serapan
21	Masker N95	Masker N95	serapan
22	<i>Screening pasien</i>	Pemisahan pasien	terjemahan
23	<i>Hazmat suit</i>	Baju hasmat	terjemahan
24	<i>cluster</i>	klaster	serapan
25	<i>Face shield</i>	Pelindung wajah	terjemahan
26	Kasus probable	mungkin	terjemahan
27	Kasus.konfirmasi	Kasus.konfirmasi	Kata dasar
28	<i>testing</i>	pemeriksaan	terjemahan
29	<i>tracing</i>	pelacakan	terjemahan
30	<i>treatment</i>	pengobatan	terjemahan
31	Rapid test antigen	Tes antigen cepat	terjemahan
32	Rapid test antibodi	Tes antibodi cepat	terjemahan
33	kasus suspek	Mengalami gejala	terjemahan
34	kasus probable	belum ada hasil pemeriksaan yang memastikan	terjemahan
35	kasus.konfirmasi	Sudah dinyatakan positif	serapan
36	kontak erat	kontak.fisik.secara.langsung, bertatap muka dengan jarak kurang dari 1 meter setidaknya selama 15 menit	Kosa kata dasar
37	discarded	Pasien sembuh	terjemahan

Dikumpulkan dari berbagai sumber antara lain alodokter, Kompas, Jawa Pos, Tribunnews [19, 22, 23]

Droplet (butiran ludah, istilah ini belum masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia, dalam bahasa Inggris sudah dipakai sejak 1607. Dalam istilah kedokteran *droplet* dipadankan dengan butiran ludah. *Droplet* merupakan sumber penyebaran berbagai penyakit, seperti flu, TBC, yang masuk ke tubuh melalui mulut dan hidung. Contoh: Salah satu media penularan Covid-19 melalui *droplet*. [17]

Specimen, kata spesimen merupakan bentuk serapan dari *specimen*. *Specimen* maknanya contoh. Kata *specimen* menurut Merriam-Webster, pertama kali digunakan pada 1610. Menurut Kompas, kata ini mulai muncul di Indonesia pertama kali pada 1980, dalam konteks jaran burung cenderawasih. Namun, dalam pengertian contoh untuk diteliti di laboratorium, kata *specimen* pertama kali ditemukan dalam tulisan Triono Soendoro seorang dokter dari UNAIR. Tulisan tersebut terkait dengan standardisasi hasil pemeriksaan laboratorium. Contoh: dari total 7.193 spesimen yang diperiksa, diketahui ada 5.156 yang hasilnya negatif.

Suspect, kata *suspect* ini kalau dalam bahasa Indonesia “terduga, orang yang diduga”. Dalam kasus pandemi Covid-19 kata ini mengacu kepada makna seseorang yang sudah menunjukkan gejala terjangkit Covid-19 dan diduga kuat sudah melakukan kontak dengan pasien Covid-19. Rupanya kata ini tidak tepat kalau digunakan di dunia hukum di Indonesia. Di dunia hukum yang dikenal adalah istilah *terlapor, tersangka, terdakwa, dan terpidana*. [18]

Sosial distancing, padanan dalam bahasa Indonesia yakni pembatasan sosial/pembatasan fisik, penjarakan fisik, atau jaga jarak secara fisik. Klausula ini memunculkan dua pengertian, pertama, yaitu tindakan yang dilakukan untuk mencegah orang yang positif Covid-19 berhubungan atau melakukan kontak dalam jarak dekat dengan orang sehat, dengan tujuan tidak menularkan penyakitnya kepada orang sehat. Pengertian kedua, yakni tindakan menjauhi kumpulan orang, kerumunan massal, atau berkontak langsung dengan orang dalam kelompok besar. Bahkan bisa diartikan

menghindari kontak langsung dengan benda-benda yang berada di tempat umum selama era pandemi belum berakhir.

Lockdown, istilah ini pertama kali digunakan pada 1973, yang artinya tindakan mengurung tahanan sebagai tindakan pengamanan untuk sementara. Kata ini selanjutnya mengalami perluasan makna, menjadi tindakan darurat atau kondisi saat untuk sementara waktu, orang-orang dicegah memasuki atau meninggalkan area terbatas selama bahaya mengancam. Makna perluasan inilah yang populer di era pandemi Covid-19 yang melanda di seluruh dunia. Bahkan di masyarakat dikenal padanannya dalam bahasa Indonesia, yakni “penutupan, pembatasan, atau penguncian sementara.

Rapit test, padanannya dalam bahasa Indonesia tes cepat, merupakan salah satu cara untuk mengetahui secara cepat seseorang terjangkit Covid-19 atau tidak. Tes cepat ini hanya digunakan sebagai skrining atau penyaringan awal. Sedangkan *swab test*, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tes usap. Tes usap dilakukan dengan cara mengusapkan alat ke sekitar tenggorokan untuk mengambil sampel lendir. Kalau tes cepat cara mengambil sampel berupa darah.

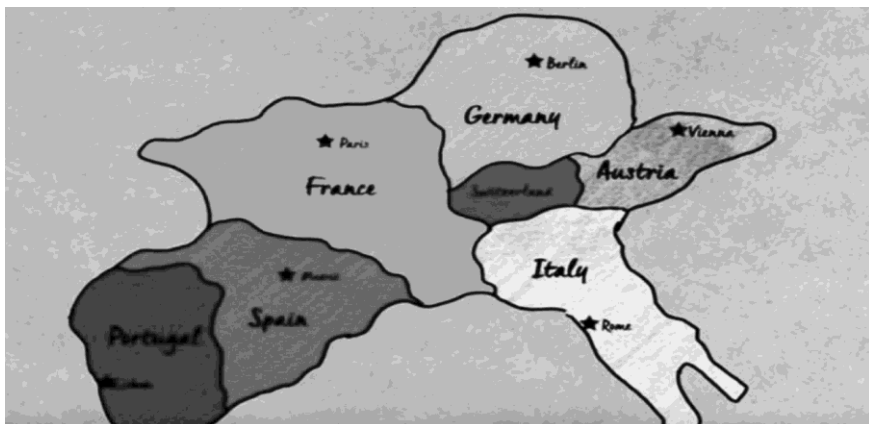
Thermo gun, padanan dalam bahasa Indonesia pistol thermometer karena bentuknya memang seperti pistol. Walau sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia, namun masyarakat lebih keren menggunakan istilah *thermo gun*. Hal ini terbukti oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) yaitu dari 35 kosakata bahasa asing, seluruh siswa SMK Harapan Kartasura Jurusan Teknik Elektronika Industri, tidak mengetahui padanan dalam bentuk bahasa Indonesia sebanyak 23 kosa kata. Sedangkan seluruh mahasiswa STKIP PGRI Pacitan semester VII Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoensia, tidak menguasai padanan bahasa Indonesia kosakata bahasa asing sejumlah 16 dari 35 kosakata.[15] Pistol thermometer ini merupakan alat bantu yang berfungsi mengukur suhu tubuh tanpa menyentuh objek. Alat ini menggunakan radiasi inframerah yang dapat mengukur suhu dengan cepat dan akurat.

Protokol, kata ini dalam kamus bahasa Indonesia mengandung lima makna. Salah satu di antaranya surat-surat resmi yang memuat hasil perundingan (persetujuan dan sebagainya). Di era pandemi Covid-19 kata protokol merupakan cara untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dengan menggunakan aturan main yang dijalankan oleh pihak yang berkepentingan dan dibuat oleh penentu kebijakan. Protokol kesehatan harus diterapkan dalam kehidupan di era pandemi Covid-19 di setiap aspek kehidupan, termasuk dalam menangani jenazah pasien positif Covid-19.

Merah Pekat, Merah, Oranye, Kuning, Hijau

Perbedaan Simbol Warna pada Zonasi *Corona* dan pada Warna Peta

Pembeda	warna				
Zonasi <i>Corona</i>	Merah pekat/ hitam	merah	oranye	kuning	hijau
Warna Peta	putih	coklat dan oranye	kuning	biru	Hijau



Sumber: <https://www.geologinesia.com/2018/05/macam-macam-simbol-warna-pada-peta.html> [15]

Ada sekitar tujuh (7) simbol warna pada peta yang sudah diakui secara internasional yang wajib diketahui pembaca agar bisa membaca peta dengan baik. Simbol-simbol warna ini tentunya

berbeda dengan warna-warna yang digunakan untuk menentukan kriteria suatu daerah di era pandemi Covid-19. Warna-warna peta yang dimaksud yaitu hijau tua, hijau muda, biru, coklat, orange, kuning, dan putih. Tingkatan warna menunjukkan ketinggian wilayah tersebut.[4] Simbol warna yang digunakan pada pembuatan peta ini tentunya berbeda maknanya dengan warna yang digunakan untuk menunjuk daerah yang terkena pandemi Covid-19, yang meliputi warna merah pekat (cenderung disebut hitam), merah, orange, kuning, dan hijau.

Warna Hijau pada peta yang paling sering dijumpai dengan jumlah yang cukup banyak. Hijau ini bisa disebut sebagai warna utama karena cukup banyak ditemukan di dalam peta. Hijau ini digunakan untuk merepresentasikan kenampakan dari vegetasi di sebuah wilayah. Ada dua jenis warna hijau yang bisa ditemukan, yakni hijau tua yang merepresentasikan dataran rendah dengan ketinggian 0-100 m di atas permukaan air laut dan hijau muda merepresentasikan ketinggian 100-500 MDPL. Simbol warna pada peta lainnya yang mudah dijumpai adalah warna **biru**. Warna biru ini merepresentasikan wilayah perairan yang ada di bumi, bisa berupa sungai, danau maupun laut. Biru juga dibagi lagi menjadi beberapa tingkat kecerahan yang menandakan kedalaman dari wilayah perairan tersebut. Semakin gelap warna birunya itu berarti semakin dalam pula wilayah perairan yang ditunjukkannya.

Coklat, oranye dan kuning simbol warna pada peta yang menggambarkan kenampakan alam berupa dataran tinggi. Tingkatan warna juga menunjukkan ketinggian wilayah tersebut. Berurut dari warna kuning, maka semakin gelap warna yang ditunjukkan maka semakin tinggi pula wilayah yang disimbolkan. Sedangkan putih simbol pada peta yang menggambarkan permukaan bumi. Warna ini merepresentasikan kenampakan alam berupa lapisan es atau gletser yang ada di permukaan bumi. Bagian dari bumi yang tertutup es biasanya terletak pada ketinggian di atas 4000 meter di atas permukaan laut. Selain itu, bagian bumi dengan lapisan es sebagian besar terletak di wilayah bumi bagian selatan dan utara (kutub utara dan kutub selatan).

Penggunaan simbol warna ini tidak hanya memberikan kesan estetika saja pada gambaran permukaan bumi, tapi juga memiliki fungsi untuk memudahkan dalam pembacaan peta. Karena itulah tidak semua warna digunakan di dalam peta. Beberapa simbol warna tersebut adalah simbol warna yang digunakan pada peta dan sudah diakui secara internasional untuk menggambarkan kenampakan-kenampakan alam yang sudah disebutkan tersebut.

Pengodean atau pemberian warna zona di berbagai wilayah dimaksudkan untuk mengelompokkan daerah yang terkena dampak pandemi *corona*. Meski hanya sebagai simbol, warna zona ini juga berguna sebagai pengodean khusus untuk menentukan jumlah kasus infeksi di berbagai wilayah. Indikator utama penentu zonasi *corona* ada lima belas (15). Indikator tersebut terdiri atas sebelas (11) indikator epidemiologi, dua (2) indikator surveilans kesehatan masyarakat, dan dua (2) pelayanan kesehatan. Indikator inilah yang digunakan pemerintah untuk menentukan zonasi *corona* berdasarkan skor yang didapatkan.

Zona hijau, merupakan wilayah yang tidak memiliki kasus baru virus *corona* lagi dan risiko penularannya kecil. Zona hijau juga mencakup wilayah yang tidak pernah terdampak, tidak ada peningkatan penambahan kasus baru dalam empat (4) minggu terakhir, dan angka kesembuhan mencapai 100 persen. **Zona Kuning** disebut juga zona risiko rendah, artinya ada kasus baru tapi jumlahnya hanya sedikit. Selain itu, penularan atau transmisi juga masih ada kemungkinan bisa terjadi. Skor untuk wilayah yang termasuk ke dalam zona kuning berada di rentang 2,5 sampai 3,0. **Zona oranye**, yakni daerah dengan jumlah kasus yang ada di wilayah tersebut sudah relatif banyak. Dalam hal transmisi atau penularannya, zona risiko sedang ini dipastikan ada dan lebih luas dibandingkan di zona kuning. Skor yang diperoleh berdasarkan 15 indikator penentu zonasi wilayah untuk zona ini ada di kisaran 1,9 sampai 2,4. **Zona merah**, daerah ini kasus baru yang ditemukan sangat banyak melebihi yang ditemukan pada zona oranye. Penularan atau transmisinya dipastikan meluas dengan sangat cepat dibandingkan pada zona-zona lainnya. Skor yang didapatkan antara 0 sampai 1,8. **Zona hitam**, Gugus tugas penanganan Covid-19 sebenarnya tidak mengenal kategori zona hitam. Namun

istilah ‘zona hitam’ sering dipakai untuk menggambarkan tingkat penularan yang sangat tinggi di suatu wilayah, yang sebenarnya ada di kategori zona merah. Zona merah ini menggambarkan kasusnya banyak, transmisi virus Covid-19 mengancam penduduk di lokasi tersebut, karena merah pekat sehingga menyerupai warna hitam. [16]

Singkatan

Selain istilah, di era pandemi Covid-19 juga banyak ditemukan penggunaan singkatan. Singkatan adalah hasil menyingkat (memendekkan), berupa huruf atau gabungan huruf; kependekan; ringkasan [4]. Singkatan-singkatan yang ditemukan di era pandemi Covid-19 antara lain sebagai berikut.

Daftar Singkatan yang Sering Dipakai di Era Pandemi Covid-19

No	singkatan	kepanjangan	keterangan
1	APD	Alat pelindung diri	
2	ODP	Orang dalam pantauan	
3	PDP	Pasien dalam pengawasan	
4	PSBB	Pembatasan sosial berskala besar	
5	WFH	<i>Work from home</i>	
6	WFO	<i>Work from Office</i>	
7	BDR	Belajar dari rumah	
8	daring	Dalam jaringan	<i>online</i>
9	luring	Luar jaringan	Tatap muka
10	Fasyankes	Fasilitas pelayanan kesehatan	
11	KLB	Kejadian luar biasa	
12	OTG	Orang tanpa gejala	
13	PPKM	Pemberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat	
14	PCR	<i>Polymerase Chain Reaction</i>	

Sumber [18, 20]

Selanjutnya dijelaskan kepanjangan singkatan-singkatan tersebut dan bagaimana penggunaannya dalam kalimat. Walau tidak semuanya diulas karena menulis cukup diwakili beberapa kata, supaya tulisan tidak membosankan. WFH (*work from home*) atau bekerja dari rumah adalah sebuah keputusan yang harus diambil di era pandemi Covid-19. Kebijakan ini diambil oleh pemerintah dalam hal ini presiden sebagai langkah agar penanganan Covid-19 bisa dilaksanakan lebih optimal. Pemerintah ataupun perusahaan negeri atau swasta, agar memberdayakan karyawannya untuk mengerjakan pekerjaan kantor di rumah saja. Konsep WFH sudah lama dijalankan oleh perusahaan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi yang sudah kuat. Karyawan tidak perlu hadir secara fisik. di. kantor.. Karyawan. harus. menyelesaikan. pekerjaan. yang. menjadi tanggung jawabnya sesuai target waktu yang disepakati. Komunikasi antara pimpinan dengan karyawan dapat dilakukan secara efektif dengan menggunakan beragam aplikasi yang ada. Misalnya melalui percakapan video/rekaman suara atau melalui telekonferensi atau melalui tulisan di Whatsapp atau Telegram.

PSBB, pembatasan sosial berskala besar (*sosial restriction*) merupakan kebijakan yang tertuang dalam UU Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan. Kepanjangan pembatasan sosial berskala besar ditulis dengan huruf kapital karena merupakan nama jenis. Penulisan kepanjangan ini sepadan dengan penulisan jenis karantina lain, seperti isolasi, disinfeksi, dan karantina.

PDP singkatan dari pasien dalam pengawasan. Kriteria yang dipakai untuk menentukan seseorang sebagai PDP jika seseorang tersebut mengalami batuk, pilek, demam, dan sesak napas. Status PDP lebih tinggi daripada ODP. Kepanjangan PDP ditulis dengan menggunakan huruf kecil karena termasuk nama jenis.

OPD kependekan dari orang dalam pemantauan. OPD adalah kategori yang menyatakan seseorang mengalami gejala demam lebih dari 38 derajat celsius atau memiliki riwayat demam tanpa pneumonia, dan memiliki riwayat perjalanan ke negara yang terjangkit virus *corona* terhitung empat belas (14) hari

terakhir sebelum timbul gejala. Kepanjangan ODP ditulis dengan menggunakan huruf kecil karena merupakan nama jenis bukan nama diri.

APD kependekan dari alat pelindung diri. Alat ini digunakan petugas medis dalam menjalankan tugasnya agar tidak tertular virus *corona*. Alat pelindung diri ini antara lain masker, pelindung wajah, pelindung mata, pelindung kepala, *face shield*, baju hazmat, dan sarung tangan. Berhubung alat ini merupakan nama jenis, penulisan kepanjangannya tidak perlu dengan huruf kapital pada awal katanya.

Nama jenis dan nama diri apa bedanya? Penulisan kata yang merupakan nama jenis dengan menggunakan huruf kecil, dan sebaliknya nama diri dengan huruf kapital. Berikut penjelasan secukupnya. Nama diri (*proper noun*) adalah kata benda atau *nomina* yang dipakai untuk menamai orang, tempat, atau sesuatu, termasuk konsep atau gagasan. Dengan nama diri itu, seseorang disapa atau dipanggil dan tempat, gagasan, atau sesuatu itu disebut atau dikenal. Di dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, dan sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan nama diri dituliskan dengan huruf awal kapital, tetapi nama jenis dituliskan dengan huruf awal kecil. Sedangkan, nama jenis adalah kata benda (*nomina*) yang menunjuk sembarang anggota dalam kelas maujud bernyawa (seperti hewan), maujud hidup (seperti tumbuhan), atau maujud tak bernyawa (seperti benda dan gagasan). Nama jenis menjadi anggota kelompok di atasnya (*genus*). Nama jenis menjadi anggota dari kelompok di atasnya (A), misalnya mawar (nama jenis) menjadi anggota dari Bunga (*genus*). Mawar (*species*), berupa kata khusus, yang menjadi subordinat bagi Bunga, tetapi *Bunga* (*genus*) berupa kata umum, yang menjadi superordinat bagi mawar. Secara ringkas, perbedaan nama diri dan nama jenis seperti (a) nama diri tidak menjadi anggota dari nama diri lain, tidak diturunkan dari nama diri lain. Tidak ada nama diri subordinat dan superordinat; (b) nama jenis menjadi anggota suatu nama jenis yang lebih luas cakupannya. Nama jenis (kata khusus) memiliki nama superordinat (kata umum). [15]

Penutup

Dampak Covid-19 salah satunya juga menasar pada bidang kosa kata dan istilah dalam bahasa Indonesia. Banyaknya istilah yang muncul terkait Covid-19 ini sempat membingungkan masyarakat, apalagi masyarakat awan. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti, mendata dan menganalisis istilah-istilah tersebut agar pembaca lebih memahami sehingga tidak salah ucap atau salah tulis lagi.

Istilah-istilah yang dibahas pada kesempatan ini meliputi akronim, serapan, dan singkatan. Tentunya dengan banyaknya istilah yang muncul di era pandemi Covid-19 atau istilah yang muncul dampak adanya Covid-19 ini akan memperkaya perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia. Masyarakat harus memahami istilah-istilah tersebut dan menggunakannya dengan baik dan benar.

Daftar Pustaka

- [1] Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2020. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/pedoman_umum-ejaan_yang_disempurnakan.pdf
- [2] Suharto, Toto. 2020. Menginternasioanlisasikan Bahasa Indonesia: Tantangan Program Studi kebahasaindonesiaan. Surakarta: Zoom Meeting, 5 September 2020.
- [3] Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonersia*. Edisi ke-4. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- [3] Ana, Haerun. AKRONIM DALAM BAHASA INDONESIA TINJAUAN LINGUISTIK DAN SOSIO-POLITIS PERKEMBANGANNYA. Makalah online. FKIP Universitas Haluoleo.
- [4] Veronica Garcia, Castro. 2020. "The Effects of Vocabulary Knowledge in L2 Semantic Lexical Engagement: The Case of Adult Learners of English as a Second Language". *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. Vol. 10 No. 1, May 2020, Pp. 261-270
- [5] KBBI online. <https://kbbi.web.id/akronim>
- [6] Faisal. Abdul haris. 2019. "Analysis of the Acronym Writing on The Presidential Election Campaign of the 2019-2024 Period". *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 18 Nomor 2 Juli 2019.
- [7] Poetri Mardiana Sasti. 2016. "Penggunaan Akronim dalam Program *Kelana Kota* Radio Rasika (*Acronym Use In Kelana Kota Radio Rasika Program*)". *Jalabahasa*. Vol. 12. No. 2. November 2016. hlm. 149—157
- [8] Hartman, R.R.K. 1973. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Published Ltd.
- [9] Bauer, L.. 1984. *English Word-Formation*. Combridge: Combridge University Press.

- [10] Supriyanto, Dedi. 2019. Padanan Kosakata dari Bahasa Asing ke Bahasa Indonesia. <http://p4tkbahasa.kemdikbud.go.id/2019/10/21/padanan-kosakata-dari-bahasa-asing-ke-bahasa-indonesia/>
- [11] Syah, Syirikit. 2020. Norma Lama yang Jadi Norma Baru. *Jawa Pos Onlion*. <https://www.jawapos.com/opini/06/06/2020/norma-lama-yang-jadi-norma-baru/>
- [12] Nimas Permata Putri. 2017. "Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Millennial". *Widyabastra*, Volume 05, Nomor 1, Jun 2017
- [13] Putsanra, Dipna Videlia. 2020. Arti New Normal Indonesia: Tatanan Baru Beradaptasi dengan COVID-19. <https://tirto.id/arti-new-normal-indonesia-tatanan-baru-beradaptasi-dengan-covid-19-fDB3>
- [14] Putsanra, Dipna Videlia. 2020. Apa itu New Normal dan Bagaimana Penerapannya saat pandemi Corona. <https://tirto.id/apa-itu-new-normal-dan-bagaimana-penerapannya-saat-pandemi-corona-fCSg>
- [15] Geost, Flysh. 2018. Macam-macam Simbol Warna pada Peta lengkap dengan Artinya. <https://www.geologinesia.com/2018/05/macam-macam-simbol-warna-pada-peta.html>
- [16] Alam, Sarah Oktaviani. 2020. Arti Zona Hitam dan Berbagai Kode Warna dalam Pandemi Covid-19. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5092291/arti-zona-hitam-dan-berbagai-kode-warna-dalam-pandemi-covid-19>
- [17] Adji, Nur. 2020. Bahasa Indonesia di Belantara Istilah Asing Terkait Covid-19. <https://bebas.kompas.id/baca/opini/2020/04/11/bahasa-indonesia-di-belantara-istilah-asing-terkait-covid-19/>
- [18] Tamtomo, Akbar. Bhayu. 2020. Infografik: Daftar Istilah Terkait Virus Corona dan Covid-19. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/23/063600865/infografik--daftar-istilah-terkait-virus-corona-dan-covid-19>

- [19] Binanda, Belladina. 2020. Pemerintah Terapkan 3T Kurangi Fatalitas Corona, Apa artinya? Kuntan.co.id. <https://kesehatan.kuntan.co.id/news/kurangi-fatalitas-akibat-corona-pemerintah-terapkan-3t-apa-artinya>
- [20] Adrian, Kevin. 2020. Memahami Perbedaan PCR, Rapid Test Antigen, dan Rapid Test Antibodi dalam Pemeriksaan COVID-19. Alodokter. <https://www.alodokter.com/memahami-perbedaan-pcr-rapid-test-antigen-dan-rapid-test-antibodi-dalam-pemeriksaan-covid-19>
- [21] Junaiyah H.M. 2009. "Penulisan Nama Diri Dan Nama Jenis Dalam Produk Hukum" Indonesia. *Jurnal Legislasi Indonesia*. Vol 6 No. 4 Desember 2009
- [22] Terawan. 2020. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor hk 01.07 menkes 413 tahun 2020. Kepmenkes HK.01.07/MENKES/413/2020 tentang Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease. <https://covid19.go.id/p/regulasi/keputusan-menteri-kesehatan-republik-indonesia-nomor-hk0107menkes4132020>
- [23] Azizah, Khadijah Nur. 2020. Enam Istilah Baru Seputra Corona dan Artinya, dari Suspek hingga Discarded. detikHealth. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5092534/6-istilah-baru-seputar-corona-dan-artinya-dari-suspek-hingga-discarded/1>
- [26] Alodokter. 2020. "Mengenal Arti Kasus Suspek, Kasus Probable, dan Kasus Konfirmasi dan Istilah Baru Lainnya pada Covid-19". <https://www.alodokter.com/mengenal-arti-kasus-suspek-kasus-probable-dan-kasus-konfirmasi-dan-istilah-baru-lainnya-pada-covid-19>

